

BAB II

KERANGKA TEORI/KERANGKA KONSEP

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam bidang jurnalistik, politik dan demokrasi menjadi dua aspek sentral untuk keberlangsungan pers. Maka dari itu, secara normatif, jurnalisme hadir sebagai pilar ke empat demokrasi yang artinya mengawasi kekuasaan pemerintahan atau biasa disebut sebagai *watchdog*. Pada dasarnya, jurnalisme juga eksis sebagai penyedia kebenaran dalam bentuk berita yang telah terverifikasi dan transparan (Kovach & Rosenstiel, 2006). Namun, Hanitzsch & Vos (2016) berargumen bahwa pandangan fungsi jurnalisme yang berfokus pada kehidupan politik itu, tidak melulu sesuai dengan realita secara global di luar konteks wilayah Barat. Oleh karena itu, Hanitzsch & Vos (2016) pun merumuskan berbagai tipe peran jurnalis yang mencakup keberagaman global serta fungsi jurnalisme, yaitu *informational-instructive*, *analytical-deliberative*, *critical-monitorial*, *advocating-radical*, *development-educative* dan *collaborative-facilitative*. Tipe-tipe ini menjadi penting untuk dilihat karena bisa membantu dalam menavigasi apa saja peran yang dilakukan dari seorang jurnalis.

Tipe pertama adalah *informational-instructive* yang terdiri dari tiga aspek, yaitu 1) jurnalis sebagai *disseminator* atau penyebar informasi, 2) jurnalis sebagai *curator* dalam mengidentifikasi, mengorganisir, dan mengemas ulang informasi, 3) jurnalis sebagai *storyteller* yang menyediakan eksplanasi. Di tipe kedua, *analytical-deliberative*: 1) *analyst*, yakni jurnalis menyediakan analisa terhadap suatu kejadian yang ada di berita, 2) *access provider*, yaitu peran dalam memberikan tempat untuk audiens mengemukakan pandangan, 3) *mobilizer* atau jurnalis mengajak audiens untuk proaktif dalam diskusi politik. Di tipe ketiga: *critical-monitorial*, 1) jurnalis sebagai monitor atau pengamat politik, 2) *detective*, yakni jurnalis yang mendalami jurnalisme investigasi sekaligus memverifikasi autentisitas informasi, 3) *watchdog*.

Sementara itu, *advocative-radical* terdiri dari: 1) *adversary*, yakni jurnalis sebagai penyeimbang otoritas politik, 2) *advocate* atau jurnalis bekerja untuk

menyuarakan suara rakyat kecil, 3) *missionary*, yakni jurnalis yang memiliki misi pribadi dalam berkampanye politik. Di tipe *developmental-educative* terdapat beberapa aspek: 1) *change agent* atau jurnalis sebagai agen perubahan, 2) *educator* atau jurnalis bekerja untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, 3) *mediator* atau lebih dikenal sebagai jurnalisme damai. Untuk tipe terakhir, *collaborative-facilitative*: 1) *facilitators*, yakni jurnalis memiliki tanggung jawab sosial untuk membantu pemerintah dalam mengembangkan sosial dan ekonomi negara, 2) *collaborator*, yakni jurnalis yang bekerja sebagai juru bicara pemerintah, 3) *mouthpiece*, jurnalis sebagai ‘lidah penghubung’ informasi dari pemerintah dan membimbing opini publik.

Tipe peran jurnalis yang dirumuskan Hanitzsch & Vos (2016) membantu untuk melihat bahwa pada dasarnya, jurnalis mengemban peran sosial sebagai pekerja untuk masyarakat. Hal ini eksis sebab dalam ekosistem jurnalistik, jurnalis memegang peran penting dalam kehidupan demokrasi. Namun, kenyataannya, ekosistem jurnalistik sekarang telah mengalami banyak guncangan yang berdampak pada industri pers itu sendiri.

Guncangan yang membawa keterpurukan terhadap industri jurnalistik ini terjadi secara global. Di Amerika Serikat, krisis ekonomi yang melanda pada abad ke-21 membuat ribuan jurnalis di sana kehilangan pekerjaannya (Reinardy, 2021; Reinardy et al., 2021). Selain itu, disrupsi digital hingga kegagalan sistemis media dalam menyesuaikan transformasi digital juga berpengaruh dalam pengurangan jurnalis di media (Nel 2010; Reinardy, 2021). Sementara di negara tetangga, yakni Australia, kondisi industri jurnalistik juga tidak kalah mengesankan. Ricketson et al., (2019) menyebut Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) terbesar dalam sejarah terjadi di sana pada tahun 2012. Di Australia, PHK disebut sebagai ‘*redundancy*’ dan karyawan yang mengalami pemecatan akan mendapatkan paket finansial yang disebut ‘*redundancy payments*’ yang telah dinegosiasikan dan dilindungi hukum (Ricketson et al., 2019). Kehilangan pekerjaan yang telah menjadi bagian dari identitas mereka (Ricketson et al., 2019) pun menimbulkan efek traumatis seperti rasa kehilangan diri, kurang kepercayaan diri dan karier, hingga berdampak pada

emosional (Reinardy et al., 2021; Daniels, 2021). Perasaan sedih, marah, merasa dikhianati hingga bersalah dan gelisah pun timbul (O'Donnell et al., 2016).

Meskipun begitu, penelitian Ricketson et al., (2019) menjadi menarik karena menemukan bahwa jurnalis berusia 35 tahun atau lebih muda merasa lebih puas setelah keluar dari pekerjaan wartawan. Kepuasan dari berkurangnya stres pekerjaan bukan dipengaruhi karena jurnalisme semata, melainkan lebih pada puas meninggalkan lingkungan redaksi yang toksik. Terutamanya, selain kondisi redaksi yang buruk, para jurnalis Australia itu juga mengkritisi sistem manajemen media hingga merasa stres serta tidak dihargai. Penelitian O'Donnell et al., (2016) juga menegaskan hal tersebut. Bagi para jurnalis yang telah keluar dari profesi ini, mereka merasa lebih berkembang dan bisa mendapatkan kehidupan yang lebih seimbang.

Di lain sisi, para jurnalis yang masih bertahan di redaksi pun menanggung beban yang sangat berbeda karena kurangnya bantuan (Reinardy, 2010). Redaksi pun berisikan karyawan dengan usia yang lebih muda, kurang berpengalaman, dan menderita *burnout* yang berat (Reinardy, 2017). Hal ini menjadi lebih kompleks karena, meskipun disebut sebagai profesi anak muda (Joseph & Alonso, 2018), profesi jurnalis tidak menjanjikan untuk jurnalis muda. Penelitian Reinardy (2011) menunjukkan jurnalis yang berusia 34 tahun dan lebih muda ataupun pada jarak usia 35 hingga 49 tahun jauh merasa lebih *burnout* dibanding jurnalis yang sudah berusia di atas 50 tahun. Mereka pun menunjukkan keinginan untuk keluar dari profesi ini diakibatkan beberapa alasan seperti jam kerja yang tidak beraturan, persoalan gaji, tingkat stres yang tinggi dan kehidupan keluarga.

Sementara itu, tidak hanya perih internal industri yang toksik. Kondisi politik suatu negara juga memengaruhi bagaimana cara kerja jurnalis. Contohnya dalam penelitian Tse et al., (2025), mereka meneliti tentang alasan anak muda Hong Kong masih ingin menjadi jurnalis di kala kebebasan pers kian menurun. Tse et al., (2025) pun mengklasifikasikan tiga tipe jurnalis muda, yakni *aspiring idealist*, *socialized idealists*, dan *pragmatist*. Tipe pertama ialah para jurnalis yang sejak awal memasuki profesi telah memiliki bayangan ideal tentang jurnalistik dan

termotivasi lewat pengaruh keluarga, representasi media; kesukaan menulis, maupun *role model*. Sementara tipe kedua menunjukkan bahwa motivasi menjadi jurnalis muncul ketika terlibat langsung dalam perkuliahan dan aktivitas profesional seperti magang. Tipe yang terakhir merupakan jurnalis yang melihat profesi ini sebagai hal yang menyenangkan dan fleksibel. Walaupun diterpa kondisi yang tidak bagus, para jurnalis muda di Hong Kong punya strategi sendiri.

Baik penelitian Reinardy (2011) maupun Tse et al., (2025) telah menunjukkan lebih mendetail bagaimana kondisi jurnalis muda di industri jurnalistik sekarang. Di Indonesia, Utomo (2023) menemukan prekariasi jurnalis muda di Indonesia semakin cepat akibat kombinasi disrupsi digital dan pandemi Covid-19. Para jurnalis muda menganggap kerentanan seperti menghadapi tekanan pekerjaan, status kontrak, mencari proyek sendiri dan gaji yang kecil sebagai hal yang normal (Utomo, 2023). Sebenarnya, para jurnalis muda ini pun sulit membayangkan jangka panjang dari profesi ini (Utomo, 2023), meskipun sebenarnya mereka juga sudah tahu konsekuensi dari profesi yang mereka pilih (Powers, 2025).

Melihat kondisi seperti itu, jurnalis muda menganggap profesi jurnalis sebagai ‘batu loncatan’ karier (Josephi & Alonso, 2018). Hal tersebut pun secara tidak langsung berkaitan dengan pertanyaan Powers (2025), di tengah kondisi jurnalisme yang semakin rentan hingga kekerasan yang terus terjadi terhadap jurnalis, mengapa masih ada yang ingin menjadi seorang jurnalis? Dalam kacamata sosiologi, Powers (2025) pun mengusulkan ide tentang *epistemic myopia*, yakni tendensi yang melihat jurnalisme hanya sebatas dari ‘apa’ yang mereka lakukan dan terpisah dari ‘siapa mereka’. Apa yang mereka lakukan bergantung pada peran normatif jurnalis sehingga menelantarkan kondisi sosial yang sejak awal tidak setara dalam memberikan kesempatan untuk seseorang berprofesi sebagai jurnalis (Powers, 2025). Menurutnya, berprofesi sebagai jurnalis bukan semata-mata tergantung dengan identitas personal seseorang dalam hidup, melainkan juga kesempatan yang ditawarkan oleh jurnalisme. Powers (2025) berpendapat bahwa keselarasan antara peluang yang ditawarkan profesi ini dan nilai sosial yang

diemban membuat seseorang tertarik dan berpikir bahwa profesi jurnalis itu layak dan berarti untuk diperjuangkan. Hal ini dikarenakan jurnalis mendapatkan rasa pemenuhan diri atau *self-fulfillment* yang membuat seseorang tertarik untuk menggeluti profesi ini.

Dengan demikian, melihat berbagai fenomena dari hasil riset terdahulu yang sudah dipaparkan di atas, membuat penelitian ini krusial untuk dilaksanakan. Selain celah lokasi negara yang berbeda, penelitian Reinardy (2011) maupun Tse et al., (2025) belum mengeksplorasi secara lebih mendalam terhadap aspek individu jurnalis. Selain itu, riset mengenai kondisi ketenagakerjaan jurnalis muda kontemporer di Indonesia belum banyak dilakukan. Dalam penelitian ini, peneliti mengeksplorasi bagaimana pengalaman serta motivasi jurnalis muda membuat mereka memilih untuk bertahan dalam profesi jurnalisme. Bagaimana mereka memaknai pengalaman serta peran profesi mereka sebagai jurnalis yang mengemban peran sosial? Kemudian dari itu, apa alasan mereka terus bertahan di industri ini?

Lebih dari itu, penelitian terdahulu juga memiliki celah waktu yang dapat diisi. Penelitian ini bisa mengisi celah untuk memberikan konteks yang lebih terbaru dalam memandang kondisi ketenagakerjaan jurnalis mengingat tantangan industri jurnalistik semakin sulit. Menjadi penting untuk meneliti pengalaman serta alasan para jurnalis muda Indonesia saat ini, mengingat mereka yang menjalani ekosistem jurnalistik di masa sekarang. Nantinya, diharapkan penelitian ini bisa sedikit menangkap bagaimana kondisi ketenagakerjaan jurnalis muda Indonesia dewasa ini hingga memberikan kontribusi untuk melengkapi literatur mengenai situasi profesi jurnalis.

2.2 Teori atau Konsep yang digunakan

2.2.1 *Journalism as Profession*

Untuk meneliti pengalaman dan motivasi jurnalis muda bertahan dalam industri jurnalistik, ada sejumlah konsep yang bisa digunakan. Konsep pertama yang peneliti gunakan adalah *journalism as profession*. Sebelum membahas profesi

jurnalisme secara keseluruhan, terdapat kilas balik sejarah yang membawa jurnalisme seperti sekarang. Secara singkat, jurnalisme sudah eksis sejak abad ke-17 (Kovach & Rosenstiel, 2006, p. 17). Sejak awal, jurnalisme berperan sebagai penghubung kisah dari dan untuk masyarakat (Carey, 2007). Mulanya, jurnalisme tidak mengemban peran sebagai *watchdog* atau mengedukasi publik, melainkan sebagai sarana percakapan, perdebatan, dan pencatatan publik (Carey, 2007). Kemunculan jurnalisme pun dimulai dengan kisah-kisah yang terdengar di tempat publik seperti kafe atau bar (Kovach & Rosenstiel, 2006). Baru pada era berikutnya, terlahir pandangan bahwa jurnalisme memegang teguh objektivitas yang tidak berpihak, keseimbangan, dan menyebarkan fakta dibanding opini (Gant, 2007, p. 17).

Kovach dan Rosenstiel (2006) menjelaskan tujuan jurnalisme adalah menyediakan informasi yang dibutuhkan warga dan media bertindak sebagai anjing penjaga atau *watchdog*. Tujuan tersebut dilaksanakan oleh jurnalis yang mengemban peran sosial untuk menyalurkan informasi kepada publik dan dapat dipercaya (Harcup, 2009). Dalam mengemban peran sosial itu, Donsbach (2014) mendeskripsikan jurnalis sebagai ‘profesi ilmu pengetahuan’ atau ‘*knowledge profession*’ di era ini. Sebutan tersebut datang dari fungsi sosial jurnalisme yang dibuat beberapa kategori oleh Donsbach (2014). Pertama ialah validasi bahwa meskipun umum untuk membagikan informasi kepada orang lain, pada titik tertentu, masyarakat juga membutuhkan sumber terpercaya yang memastikan kebenaran dan membedakan informasi dari gosip. Kedua adalah berbagi realita atau *shared reality* bahwa jurnalis berperan sebagai penghubung komunikasi masyarakat yang valid dan dapat dipercaya. Ketiga adalah kepercayaan pada jurnalisme.

Selain itu, Donsbach (2014) juga melihat bahwa jurnalis perlu mengemban kompetensi dasar, yakni (1) memiliki pengetahuan yang tajam terhadap sejarah, kondisi terkini serta kemampuan berpikir analitis, (2) memiliki keahlian khusus dalam bidang liputan, (3) mempunyai ilmu tentang proses komunikasi, (4) menguasai keterampilan jurnalistik, dan (5) bertindak sesuai dengan kode etik.

Sebagai suatu profesi, terdapat nilai yang dipercaya oleh suatu grup, yakni ideologi yang menentukan cara kerja jurnalis seperti objektivitas, integritas, melayani publik, otonomi independen, kecepatan dan etika (Deuze, 2005; Witschge & Nygren, 2015). Peran profesional merupakan identitas kolektif yang memiliki patokan atau cara juga nilai dan simbol yang menunjukkan perbedaan antara suatu komunitas profesi tertentu dengan orang luar (Witschge & Nygren, 2015). Akan tetapi, terjadi perdebatan di kalangan akademisi media antara apa yang seharusnya menjadi atau *what it should be* dan apa yang sebenarnya atau *what it actually is* (González & Echeverría, 2022). Walaupun secara umum etika jurnalistik di setiap negara kurang lebih sama, terdapat interpretasi yang berbeda tergantung situasi politik, ekonomi, dan budaya yang menyebabkan perdebatan antara bagaimana idealnya jurnalisme bekerja dibandingkan dengan realita lapangan (Witschge & Nygren, 2015).

Sementara itu, Örnebring (2010) mengkategorikan tiga aspek profesi jurnalistik, yakni bidang pengetahuan khusus yang diperoleh melalui pengalaman lapangan ataupun pendidikan formal, praktisi yang tergabung dalam organisasi yang mematuhi kode etik yang ditetapkan oleh asosiasi profesional, dan otonomi untuk menjalankan tugas secara bebas sesuai prinsip dan standar. González & Echeverría (2022) mencoba mendefinisikan konsep jurnalisme sebagai profesi atau *journalism as profession* dengan empat kategori, yakni rutinitas (*routines*), orientasi (*orientation*), otonomi (*autonomy*) dan latihan (*training*).

Rutinitas (*routines*) adalah perihal kegiatan yang berdasar dari standar bersama atas pembagian tugas serta mengatur dan mengarahkan pekerjaan para pihak yang terlibat dalam proses pembuatan berita (reporter, fotografer, editor, penerbit, *news anchor*). Standar ini berfungsi untuk melahirkan berita yang objektif, akurat, informatif dan seimbang. Standar tersebut ialah *cover both side*, menyajikan fakta, memverifikasi fakta atau fact-checking, menggunakan kalimat langsung, memisahkan fakta dengan opini serta memisahkan konten editorial dan iklan. Akan tetapi, semua standar itu juga terbentur dengan kecepatan dan tenggat waktu. Kategori kedua, orientasi (*orientation*) adalah bagaimana jurnalis memandang

peran mereka atau bagaimana cara mereka memahami tujuan pekerjaan dan menentukan konten apa yang akan dibuat serta bagaimana cara mereka memperlakukan audiens, sebagai warga negara atau konsumen. Kategori ketiga, otonomi (*autonomy*) mencakup perihal kebebasan jurnalis dalam melakukan pekerjaannya. Mereka setidaknya bisa mengontrol ataupun terlibat langsung dalam pengambilan keputusan pembuatan berita (González & Echeverría, 2022).

Akan tetapi, jurnalis juga bisa menghadapi hambatan internal seperti kebijakan redaksi ataupun eksternal seperti hukum dan regulasi, kompetisi market, koersi dan kekerasan terhadap pers. Kategori terakhir, latihan (*training*) yang membahas tentang bagaimana jurnalis mempelajari profesi mereka (González & Echeverría, 2022). Ada dua cara seperti dari faktor internal, yakni latihan perusahaan yang berarti cara fundamental meraih alat untuk melakukan pekerjaannya adalah dengan bersosialisasi di redaksi. Caranya seperti saling berbagi dan memahami rutinitas redaksi. Sementara itu, dari faktor eksternal, jurnalis bisa meraih pembelajaran dari institusi formal seperti universitas.

Semua kategori tersebut berhadapan dengan perubahan teknologi yang terjadi di seluruh dunia. Kehadiran internet dan digitalisasi membentuk kultur kerja jurnalisme yang baru seperti yang dijelaskan oleh Witschge & Nygren (2015): (1) tuntutan pekerjaan yang semakin cepat, (2) menggunakan lebih banyak *mobile*, (3) *multi-skill*, yakni jurnalis diharuskan memiliki kemampuan untuk bekerja menggunakan berbagai macam tipe teknologi, (4) manajemen editorial dan pembuatan konten, (5) perubahan format dalam berita, (6) tenggat waktu dan akurasi yang konstan, (7) logika media baru, (8) jurnalisme interaktif dan *User-Generated Content*, (8) perkembangan teknologi dan (9) motivasi finansial media. Teknologi tersebut juga memungkinkan semua orang bisa menjadi jurnalis, terutama dengan kehadiran jurnalisme warga atau *citizen journalism*.

Alih-alih sebagai penghalang, Gant (2007) berargumen bahwa jurnalisme warga sebagai perpanjangan usaha kolektif yang bisa membantu proses peliputan. Namun, perbedaan utama dari konten yang diproduksi warga dengan jurnalis adalah jurnalisme mengemban tanggung jawab kepada publik yang dapat dipercaya, dan

kredibel sehingga selalu memiliki tempat di masyarakat (Witschge & Nygren, 2015).

Maka dari itu, konsep *journalism as profession* dapat digunakan untuk meneliti pengalaman serta motivasi jurnalis muda dalam memandang profesinya sehingga memutuskan untuk bertahan di industri jurnalistik. Dikarenakan melalui konsep *journalism as profession*, penelitian ini mampu mengeksplorasi pandangan diri para individu yang menjalani profesi jurnalis. Konsep ini juga membantu peneliti menelaah alasan para jurnalis muda untuk tetap bertahan, termasuk sejauh mana keputusan tersebut dipengaruhi oleh peran sosial jurnalisisme.

2.2.2 Role Perceptions

Dalam meneliti pengalaman hingga motivasi jurnalis muda bertahan dalam industri jurnalistik, ada teori dan konsep yang dapat digunakan. Salah satunya ialah konsep *role perceptions* yang dirumuskan oleh Wolfgang Donsbach. *Role perceptions* bermanfaat untuk meneliti pemahaman diri seorang jurnalis dalam melakukan pekerjaannya. Donsbach (2008) mendefinisikan konsep *role perceptions*, sebagai berikut, “*generalized expectations which journalists believe exist in society and among different stakeholders, which they see as normatively acceptable, and which influence their behavior on the job*” (p. 1). Jika diartikan menjadi, ekspektasi umum yang diyakini jurnalis ada di masyarakat dan pemangku kepentingan yang mereka anggap wajar secara norma dan memengaruhi perilaku mereka dalam bekerja.

Ekspektasi itu kemudian menciptakan persepsi dalam benak jurnalis yang diterima apa adanya. Persepsi sendiri adalah proses memperoleh informasi dari lingkungan sekitar dan juga dari sistem kognitif serta proses emosional yang termasuk dalam aktivitas (Donsbach, 2004). Setelah itu, persepsi tersebut pun mengarahkan karakter hingga perilaku seseorang. Arahannya itu bisa terjadi karena jurnalis memandang bahwa suatu tugas adalah keharusan yang sudah diekspektasikan dalam masyarakat (Mellado, 2017). Maka dari itu, konsep ini bisa

melihat jurnalis dari berbagai budaya dan sistem media yang berbeda memahami pekerjaan dan fungsi sosialnya.

Dalam konteks jurnalistik, *role perceptions* jurnalis dipengaruhi banyak faktor. Selain budaya tempat asal hingga jurnalis lain yang saling memengaruhi, ada satu faktor yang sangat menentukan, yakni perkembangan sejarah atau Donsbach (2008) menyebutnya sebagai *historical development*. Sebagai contoh, perubahan ekonomi dan sosial yang masif di Amerika Serikat pada abad ke-19 mengubah wajah surat kabar di sana demi menjangkau audiens yang lebih luas. Banyak media massa pun mendorong untuk menerbitkan berita yang objektif daripada opini. Standar profesional pekerjaan hingga peraturan sistem media massa tempat bekerja juga berpengaruh pada *role perceptions* seorang jurnalis.

Sebetulnya, konsep ini bukan konsep yang baru dalam meneliti profesi jurnalis. Donsbach (2008) mencatat bahwa riset *role perceptions* terhadap jurnalis sudah ada sejak tahun 1960 yang dilakukan oleh Jack McLeod dan lain-lain. Mereka meneliti skala profesional antara jurnalis Amerika Serikat dengan profesi lain seperti dari hukum dan kesehatan. Salah satu tipe *role perceptions* yang paling dikenal diidentifikasi oleh Morris Janowitz pada 1975 yang membedakan tipe jurnalis *gatekeeper* dan *advocate*.

Kedua tipe tersebut berpengaruh pada bagaimana jurnalis memilih pemberitaan mereka. Jurnalis yang termasuk ke dalam golongan *gatekeeper* memandang audiens sebagai individu yang matang dan bisa meraih kepentingan mereka sendiri. Oleh karena itu, pemilihan berita pun dipertimbangkan atas dasar nilai berita. Sementara dalam golongan *advocate*, jurnalis memandang bahwa audiens tidak bisa mengejar kepentingan mereka sendiri dalam masyarakat. Maka dari itu, jurnalis pun percaya bahwa tugas pertama mereka adalah bertindak atas nama audiens tersebut dan memilih berita yang berguna untuk kelompok yang mereka dukung.

Setelah itu, semakin banyak juga peneliti yang mengkategorikan jenis dari *role perceptions* jurnalis seperti Johnstone et al. pada 1976 dan Philip Meyer pada 1991. Namun, menurut Skovsgaard et al., (2012), meskipun para peneliti memberikan

penamaan yang berbeda-beda terhadap tipe *role perceptions*, perbedaan yang paling utama didasarkan pada pentingnya objektivitas hingga kaitan dengan kekuasaan dan pendekatan dengan audiens (Mellado, 2014). Dari semua itu, ada juga Weaver dan Wilhoit (1986, 1996) yang mengkategorikan tipe *role perceptions* jurnalis menjadi empat, yaitu *the disseminator, the interpreter, the watchdog and the populist mobilizer* (Mellado, 2019). Sebagai contoh, jurnalis yang memandang dirinya memiliki peran sebagai *watchdog* akan menginternalisasi perilaku yang diharapkan masyarakat sesuai dengan peran tersebut (Mellado, 2017). Seperti misalnya jurnalis pun bisa bersikap kritis untuk menanggung perannya tersebut.

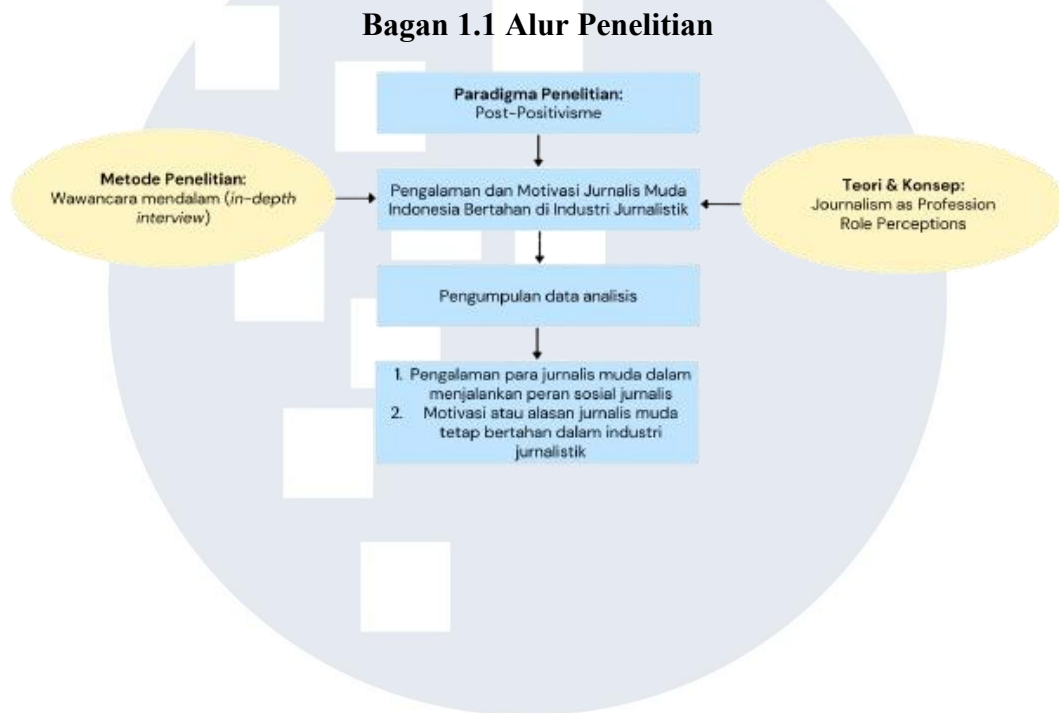
Dari semua tipe konsep *role perceptions* yang telah dibahas, Donsbach (2008) pun merumuskan tiga dimensi *role perceptions* yang semuanya saling berkaitan. Dimensi pertama adalah *participant-observational* yang berarti jurnalis bisa menjadi pihak yang aktif dalam proses politik atau bersikap netral dalam liputan politik. Dimensi kedua adalah *advocacy-neutral* yang berarti jurnalis mengekspresikan opini dari keyakinan atau nilai yang dipegang teguh dengan mempertahankan netralitas pada dua belah pihak. Dimensi terakhir adalah *commercial-educational*, yakni usaha jurnalis untuk menjangkau audiens lebih luas dengan menyesuaikan selera masyarakat atau mengambil keputusan berita berdasarkan apa yang baik untuk demokrasi dan wacana publik.

Konsep *role perceptions* kerap digunakan dalam penelitian yang membahas dari perspektif individu jurnalis seperti penelitian Skovsgaard et al., (2012) dan Berganza et al., (2017). Secara umum, *role perceptions* kerap dijadikan sebagai variabel dependen dalam penelitian kuantitatif (Skovsgaard et al., 2012). Namun, dibutuhkan juga wawancara kualitatif mendalam (Mellado, 2017) dalam meneliti *role perceptions* jurnalis.

Dalam meneliti pengalaman serta motivasi jurnalis muda dalam memandang profesinya sehingga memutuskan untuk bertahan di industri jurnalistik, konsep *role perceptions* menjadi relevan untuk digunakan. Seperti kondisi industri yang memburuk dan sudah dijelaskan di bab satu, *role perceptions* berdampak pada

kepuasan pekerjaan jurnalis (Akhavan-Majid, 1998). Maka dari itu, konsep ini dapat mendukung penelitian ini.

2.3 Alur Penelitian



UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA